

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun serta belum menikah dapat dikategorikan sebagai remaja (Meilan, N., Maryanah, dan Follona, 2018). Indonesia saat ini memiliki piramida penduduk dengan tipe ekspansif, yang berarti bahwa Indonesia saat ini didominasi oleh penduduk dengan usia muda. Hal tersebut menyebabkan Indonesia memasuki periode bonus demografi yang menimbulkan adanya peluang besar untuk dimanfaatkan karena didominasi oleh penduduk usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2015). Penduduk dengan rentang usia muda tersebut merupakan generasi penerus yang berperan dalam pembangunan di masa yang akan datang (B. D. Putri, 2014). Oleh sebab itu, kesehatan pada rentang usia tersebut harus lebih diperhatikan.

Tingginya jumlah penduduk Indonesia saat ini diiringi pula dengan prevalensi perokok yang terus meningkat yang tentunya patut menjadi perhatian. WHO melaporkan bahwa di dunia, merokok menjadi penyebab utama kematian yang dapat dihindari serta telah membunuh lima juta orang di dunia sebagai perokok aktif dan 600.000 orang lainnya meninggal sebagai perokok pasif setiap tahunnya (Jamal, dkk, 2020). Saat ini, Indonesia berada pada urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia (sebesar 28% dari total penduduk atau sebanyak 65 juta perokok) (Syahry, 2020).

WHO mengatakan bahwa di Indonesia serta negara berkembang lainnya, jumlah perokok akan cenderung meningkat sebesar 2,1% setiap tahun (Nurwahidah, dkk, 2015). Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya peningkatan perokok di negara berkembang. Faktor-faktor tersebut yakni dapat berupa rendahnya pengetahuan, sikap yang mendukung tindakan merokok, pengaruh teman sebaya, pola asuh ibu, adanya kemudahan akses mendapat rokok, serta pengaruh media sosial.

Nurul Fadilla, 2021

DETERMINAN MEROKOK PADA REMAJA USIA 15-19 TAHUN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA (SMKS) SATRIA TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Terus meningkatnya angka perokok juga diiringi dengan bertambahnya perokok pada usia remaja (Hamdani, 2019). Berdasarkan Riskesdas 2018, populasi perokok usia 10-18 tahun angkanya meningkat menjadi 9,1% jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 sebesar 7,2%. Sedangkan pada rentang usia 15-19 tahun, prevalensi perokok di Indonesia yakni sebesar 19,6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Perilaku merokok pada remaja akan cenderung meningkat seiring berjalannya waktu sesuai dengan tahap perkembangan remaja yang dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah rokok yang digunakan. Berdasarkan penelitian, disebutkan bahwa sebagian besar alasan remaja merokok yakni disebabkan timbulnya keingintahuan yang didapat dari temannya yang merokok (Widiansyah, 2014).

Selain itu, Jakarta memiliki prevalensi perokok sebesar 26% serta Jakarta Barat sebagai kota dengan jumlah perokok terbanyak di Jakarta, yakni sebanyak 29,1% pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019 oleh Badan Pusat Statistik (Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik, 2020). Hal tersebut berarti, prevalensi perokok di Kota Jakarta Barat telah melebihi prevalensi perokok di tingkat Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, prevalensi merokok pertama kali terbesar di Jakarta berada pada rentang usia 15-19 tahun, yakni sebanyak 51,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Kebiasaan merokok yang dimulai pada usia remaja tersebut umumnya sebagai bentuk penyesuaian dalam kelompok teman sebaya. Selain itu, banyaknya waktu yang dihabiskan oleh remaja bersama dengan teman sebaya juga dapat memengaruhi timbulnya keinginan remaja untuk meniru hal yang teman sebayanya lakukan seperti merokok. Penggunaan rokok pada usia remaja tersebut dapat mendorong terjadinya macam-macam penyakit, yakni kanker paru-paru dan infeksi pernafasan kronis saat dewasa (UNICEF, 2012). Hal tersebut disebabkan rokok mengandung bahan kimia beracun yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan, seperti tar, nikotin, timah hitam, dan karbon monoksida. Sedangkan paparan asap rokok dapat menyebabkan kematian karena menimbulkan gangguan pernafasan serta asma (Batara, 2018).

Menurut Green dalam penelitian Simarmata (2012), terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi remaja untuk merokok, yakni faktor predisposisi, pemungkin,

dan penguat (Purnomo, dkk, 2018). Adapun faktor predisposisi dapat mempermudah terjadinya perilaku, yaitu pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor penguat merupakan pendorong sehingga perilaku dapat muncul, yakni orangtua dan teman sebaya (Purnomo, dkk, 2018).

Sikap permisif dari orang tua serta teman sebaya yang memengaruhi juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku merokok atau dapat dikatakan sebagai faktor penguat (Widiansyah, 2014). Nilai yang diajarkan oleh keluarga dapat memengaruhi perilaku anggota keluarga tersebut. Dengan itu, pola asuh sangatlah penting bagi remaja karena merupakan pendidikan utama anak yang tak tergantikan bahkan oleh lembaga pendidikan manapun (Hamdani, 2019). Adapun pola asuh pada ibu generasi X dikarenakan umumnya remaja saat ini memiliki ibu dengan rentang usia lahir yakni tahun 1965 sampai dengan 1980 (Wijanarko, dkk, 2016). Generasi ini umumnya merupakan tipe pekerja keras dan mengutamakan uang serta mampu beradaptasi dan menerima perubahan sehingga dapat memengaruhi pola asuh yang diberikan pada anaknya (Putra, 2016).

Selain faktor pola asuh dan teman sebaya, penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi timbulnya perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan penelitian Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan UNICEF tahun 2014, terdapat 98% remaja yang mengetahui internet dan 79,5% diantaranya merupakan pengguna media sosial. Banyaknya informasi berupa bahaya merokok yang ada pada media sosial tentunya dapat memengaruhi pengetahuan remaja (Purnawinadi, I., dan Sali, 2020). Faktor lain yang memungkinkan terjadinya perilaku merokok yakni adanya kemudahan untuk mendapatkan rokok. Hal tersebut disebabkan masih banyaknya toko yang menjual rokok per batang sehingga harganya cenderung lebih murah (Fransiska, M., dan Firdaus, 2019). Kedua faktor tersebut merupakan faktor pemungkin yakni faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku (Purnomo, 2018).

Sebagian besar remaja di Indonesia saat ini telah menganggap merokok sebagai hal yang wajar dilakukan karena merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, kebutuhan untuk bersosialisasi, serta kebutuhan untuk mengatasi rasa bosan. Oleh karena itu, fokus perilaku merokok pada remaja penting untuk diperhatikan karena pada fase remaja seseorang akan cenderung labil serta mudah

terpengaruh dan meniru hal yang dilakukan oleh lingkungan terdekatnya (Hermin, H., dan Menga, 2019).

Tempat penelitian dipilih karena Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) SATRIA merupakan sekolah menengah kejuruan dengan rentang usia siswa yang termasuk ke dalam usia 15-19 tahun dan berada di wilayah Jakarta Barat. SMK SATRIA juga merupakan sekolah menengah dengan jumlah siswa terbanyak di kota tersebut. Selain itu, berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu perwakilan guru, diketahui bahwa terdapat siswa SMK SATRIA yang merokok. Selain itu, di sekitar lingkungan sekolah terdapat beberapa warung yang menjual rokok secara bebas serta dapat dibeli secara eceran sehingga akan lebih memudahkan siswa-siswa yang ingin merokok. Oleh karena itu, Peneliti membahas mengenai “Determinan Merokok pada Remaja Usia 15-19 Tahun di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) SATRIA Tahun 2020”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi yakni Jakarta Barat sebagai kota dengan jumlah perokok terbanyak di Jakarta, yakni sebanyak 29,1% pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019. Hal tersebut berarti, prevalensi perokok di Kota Jakarta Barat telah melebihi prevalensi perokok di tingkat Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, usia merokok pertama kali di DKI Jakarta paling banyak pada usia 15-19 tahun. Selain itu, berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa terdapat siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) SATRIA yang kerap merokok. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana determinan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMK SATRIA tahun 2020.

Secara spesifik dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan, sikap, dan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMK SATRIA?
- b. Adakah hubungan pengetahuan dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMK SATRIA?

- c. Adakah hubungan teman sebaya dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA?
- d. Adakah hubungan pola asuh ibu generasi X dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA?
- e. Adakah hubungan kemudahan mendapat rokok dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA?
- f. Adakah hubungan media sosial dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yakni untuk mengetahui determinan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap, dan kebiasaan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA.
- b. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan pengetahuan dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA. Pengetahuan mengenai rokok terdiri dari pengertian, zat yang terkandung, serta dampak yang ditimbulkan dari merokok.
- c. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan teman sebaya dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA. Teman sebaya dilihat berdasarkan adanya teman yang memengaruhi remaja untuk merokok.
- d. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui antara hubungan pola asuh ibu generasi X dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA. Pola asuh dilihat berdasarkan tingkat kontrol ibu terhadap remaja.
- e. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan media sosial dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA. Media sosial

ditinjau berdasarkan durasi penggunaan media sosial yang dilakukan setiap harinya oleh remaja.

- f. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan kemudahan mendapat rokok dengan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA. Kemudahan mendapat rokok ditinjau berdasarkan ketersediaan toko yang menjual rokok eceran di sekitar lingkungan remaja.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan memberikan kontribusi berupa perkembangan bidang ilmu Kesehatan Masyarakat terutama mengenai determinan merokok pada remaja usia 15-19 tahun di SMKS SATRIA tahun 2020.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan Peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat FIKES UPN Veteran Jakarta

Penelitian yang telah dilakukan menambah wawasan dan pengetahuan civitas akademika sehingga dapat diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

- c. Bagi Responden

Penelitian yang telah dilakukan dapat mengubah persepsi siswa mengenai merokok sehingga lebih menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini.

- d. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) SATRIA

Penelitian yang telah dilakukan berkontribusi sebagai bahan acuan untuk pembuatan aturan terkait pengembangan kesehatan di lingkup sekolah.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian berjudul “Determinan Merokok pada Remaja Usia 15-19 Tahun di SMKS SATRIA Tahun 2020” ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif

serta desain studi *cross sectional*. Lokasi penelitian bertempat di SMKS SATRIA dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMKS SATRIA yang berjumlah 1288 siswa. Adapun siswanya terdiri dari 722 siswa laki-laki dan 566 siswa perempuan dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 37 kelas. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Oktober tahun 2020 sampai dengan Januari 2021.